



Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak

Volume 10 Issue 1 (2024) Pages 73-87

ISSN: 2460-4437, E-ISSN 2549-3329 (Online)

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.24004>

**STUDI LITERATUR : ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA TSTS
(TWO STAY TWO STRAY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPA**

Awalina Barokah¹, Nurmalia², Firda Meliawati Putri³, Minah Nurholizah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa

Email : awalina.barokah@pelitabangsa.ac.id¹, ubaisyauqibahari@gmail.com²,
firdamputri12@gmail.com³, minahnurholizah@gmail.com⁴

Abstrak

Pada masa kini pemikiran kritis anak semakin meningkat seiring perkembangan zaman di era digital saat ini, kegunaan media TSTS (two stay two stray) bertujuan untuk membantu anak dalam meningkatkan pemikiran kritisnya terhadap apa yang sedang dia teliti atau amati, seperti halnya dalam mata pelajaran IPA kelas 5 sering kali sudah melakukan eksperimen atau diskusi kelompok yang berkaitan dengan gejala maupun fenomena alam yang terjadi di sekitar mereka . Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan tahapan awal yakni mencari permasalahan lalu mengumpulkan data-data terkait dari berbagai sumber, seperti : buku, jurnal, teori para ahli maupun artikel-artikel lainnya yang sudah di validasi sebelumnya .Manfaat dari penelitian ini ialah 1) mengetahui peranan media TSTS pada mata pelajaran IPA, 2).Mengetahui tingkat keefektivitasan penggunaan media TSTS dalam pembelajaran IPA, 3). Mengetahui kemajuan daya berpikir kritis anak terhadap suatu fenomena atau gejala alam yang sedang di pelajari dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Efektivitas media TSTS, Berpikir kritis, Pembelajaran IPA

Abstract

At this time children's critical thinking is increasing along with the times in today's digital era, the use of TSTS (two stay two stray) media aims to help children improve their critical thinking on what they are researching or observing, as well as in grade 5 science subjects often have conducted experiments or group discussions related to natural phenomena or symptoms that occur around them. This research uses a literature study method with the initial stage, namely looking for problems and then collecting related data from various sources, such as: books, journals, expert theories and other articles that have been validated before. The benefits of this study are 1) knowing the role of TSTS media in science subjects, 2). Knowing the level of effectiveness of using TSTS media in science learning, 3). Knowing the progress of children's critical thinking power towards a phenomenon or natural phenomenon that is being studied in science learning.

Keywords: TSTS media effectiveness, Critical thinking, Science Learning.

Corresponding author :

Email Address : awalina.barokah@pelitabangsa.ac.id

Received 7 June 2024, Accepted 3 July 2024, Published 03 July 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.24004>

Page | 73

A. PENDAHULUAN

Pada masa kini media pembelajaran dalam dunia pendidikan semakin berkembang, dan perkembangannya bukan tanpa alasan, perkembangannya di barengi dengan daya saing yang semakin tinggi antar individu untuk mencapai tujuannya, sudah banyak media yang digunakan demi kebutuhan pembelajaran agar motivasi belajar dan hasil belajar meningkat, namun masih sedikit yang menggunakan media dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik hal ini di dasari pada kurangnya motivasi atau dorongan yang diberikan kepada peserta didik sehingga siswa sejauh ini hanya baru pada tahapan menghafal informasi bukan memahami atau bahkan mengembangkan satu informasi menjadi sebuah kalimat, paragraf yang dapat diolah kembali

oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu belajar lebih kontekstual.

Pengajaran adalah suatu pekerjaan sadar dan terorganisir untuk menciptakan suatu rancangan pembelajaran dan pengalaman pendidikan sehingga peserta didik dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya dengan tujuan agar mereka memperoleh kekuatan, pengendalian atau perasaan yang mendalam, karakter, orang terhormat, pengetahuan dan kemampuan yang mereka perlukan. masyarakat secara keseluruhan serta negara dan negara.¹

Pendidikan merupakan suatu proses yang di lakukan oleh Manusia melalui proses pembelajaran untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimilikinya guna menumbuhkan budi pekerti. menjadi pribadi yang baik, memiliki kecerdasan mental dan emosional, serta keterampilan yang dapat diterima

¹ Dewi masyithoh AI Falah, "Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray(TSTS) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa",

masyarakat. Tujuan umum pendidikan anak usia dini adalah melahirkan generasi individu yang berkualitas, khususnya anak yang sehat jasmani dan rohani, tumbuh-tumbuhan dan bunga berdasarkan umur. Dasar pemikiran pembinaan pemuda adalah pengembangan dan kemajuan yang mencakup koordinasi mesin kasar dan mesin halus, wawasan berbeda, mental kemajuan, sosial dan mendalam.² Hal ini bergantung pada pembelajaran remaja menyanyi, bermain, dan belajar, sehingga lingkungan belajar perlu diciptakan untuk mendorong anak menjadi antusias dengan membuat mereka merasa puas, bebas, dan bahagia dalam penelitian.

Permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia bukan hanya permasalahan kurang tangkapnya peserta didik terhadap pembelajaran tetapi lebih dari itu peserta didik kurang dihadapi dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya sehingga akan memunculkan

daya berpikir yang lebih relevan dan lebih berwawasan karena mereka saling bertukar informasi secara langsung tanpa perantara.

Media TSTS (*two stay two Wanderer*) membantu siswa dalam mengembangkan ilmu dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga dengan penggunaan media ini diharapkan siswa benar-benar mau memahami materi dengan baik dan mempertahankannya, namun juga harus mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-harinya .

Pembelajaran IPA yang mempelajari keseluruhan benda mati dan benda hidup yang berada di alam semesta, beserta gejala alam dan fenomena alam yang terjadi di alam semesta ini, dan bahkan menelusuri informasi terkait fenomena alam yang terjadi di luar angkasa, terlebih fenomena alam yang terjadi di bumi sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

² Putri Rahmi, "Pengenalan Sains Anak Melalui Permainan Berbasis Keterampilan Proses Sains Dasar", *bunayya jurnal*

pendidikan anak, Volume V. Nomor 2, (. Juli-Desember, 2019), hal 43.

Pada akhirnya, pembelajaran bermanfaat tipe TSTS (two stay two Wanderer) merupakan jenis pembelajaran yang berguna untuk melatih penalaran atau kemampuan berpikir siswa yang menentukan dalam penguasaan sains.

Dari seluruh pemaparan tentang media kooperatif model TSTS, penulis menyimpulkan bahwa media TSTS sangat bermanfaat bagi pembelajaran IPA karena dalam media TSTS, siswa di ajak bekerja sama tidak hanya dalam kelompoknya tetapi juga di luar kelompok dan siswa di ajarkan bernalar kritis dan memiliki pemikiran yang terbuka melalui interaksi antar kelompok hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran IPA yakni lebih menekankan pada proses penemuan dan bukan pada hasilnya apalagi hanya sekedar hafalan.

B. METODE

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan pemikiran ilmiah yang mendasar pada teori tertentu untuk mendapatkan data penelitian berupa kata-kata dan gambar yang dapat dideskripsikan. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dianalisis dalam bentuk kata-kata, gambar, atau perilaku, dan tidak dapat diungkapkan dalam bentuk bilangan.³

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang bersumber dari 9 buku (*e-book*) 4 jurnal (*e-journal*) terkait tentang penerapan model pembelajaran kooperatif model TSTS.

Studi literatur itu sendiri ialah kegiatan membaca dan mencatat,

³ Alma Dwi Novitasari, ", Peranan Model Two Stay Two Stray Materi Ipa Terhadap Hasilbelajar Peserta Didik Kelas Ivsekolah Dasar", Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, Volume 2,Nomor 1, (Januari,2023) hal 38.

mengumpulkan data pustaka, dan mengelola bahan penelitian (Zed, 2008). Mengembangkan aspek teoritis dan manfaat praktis menjadi tujuan dalam penelitian akademik dan bagian yang paling penting dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Setiap peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mencapai tiga tujuan utama: mencari dasar teori, membuat kerangka berpikir, membuat hipotesis penelitian, dan membangun landasan teori. Sehingga memungkinkan para peneliti untuk mengalokasikan, mengorganisasikan, menggunakan dan mengelompokkan berbagai literatur yang berhubungan dengan bidang mereka. Peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan khusus tentang masalah yang ingin mereka pelajari dengan menggunakan studi kepustakaan. Studi literatur dilakukan setelah penulis menentukan

topik penelitian dan membuat rumusan masalah.⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Indonesia diharapkan mampu menumbuhkan berkembang karakter baik peserta didik sehingga mereka memiliki daya saing dan performa yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pada masa kini pendidikan tidak hanya diharapkan untuk memberi pengetahuan secara teoritis saja namun lebih dari itu perkembangan kurikulum di masa kurikulum merdeka saat ini menitik beratkan pada kemampuan mencetak generasi bangsa yang mengetahui, memahami, mengerti bahkan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran itu sendiri melalui praktik langsung ke dalam lingkungan masyarakat ataupun yang berhubungan dengan fenomena yang

⁴ Maerchy Puteri Lebang, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII.4 SMP Negeri 16 Makassar", Jurnal Pem

ikiran dan Pengembangan Pembelajaran, Vol 6, No 2, (Mei-Agustus, 2024) hal 1605.

terjadi pada kehidupan di sekitar mereka sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran harus berjalan secara kontekstual dan tidak terpaku pada materi, seorang pendidik harus mampu menguasai pembelajaran yang semestinya dan dapat dikaitkan dengan kebiasaan atau *habits* masyarakat.

Permasalahan dalam pendidikan adalah proses pembelajaran yang lemah, Karena pembelajaran di kelas hanya berfokus pada menghafal, anak-anak kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Akibatnya, mereka cenderung dipaksa agar mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa membutuhkan pemahaman mendalam tentang informasi tersebut, yang kemudian harus dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari mereka, dan hal ini memiliki konsekuensi pada anak-anak ketika mereka selesai sekolah.

Pembelajaran memang selesai untuk mencapai perubahan, namun perubahan apa yang umumnya diantisipasi dari realisasinya dan apa sajakah itu? Perubahan mencakup apa? Oleh karena itu, di sini kita melihat apa motivasi sebenarnya di balik belajar. Masalah pembelajaran dapat dianggap sebagai latihan yang dilakukan dalam upaya instruktif, yang menjadi perhatian semua orang. Karena setiap orang terus belajar meskipun dia adalah seorang instruktur.⁵ Kita perlu menyadari hakikat pembelajaran dan tujuan pembelajaran agar mampu mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan menjadi pendidik profesional yang mampu mengajar secara efektif dan efisien. Pembelajaran bertujuan untuk: (1) Mengumpulkan pengetahuan, (2) Menumbuhkan konsep dan ketangkasan, dan (3) Membentuk sikap dan perubahan, menurut para ahli pendidikan yang mengutamakan metode dan kondisi untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran.⁶ Namun ada juga yang berpendapat bahwa belajar adalah

⁵ Herawati, "Memahami Proses Belajar Anak", *bunayya jurnal: pendidikan anak*,

Volume IV. Nomor 1, (Januari - Juni 2018), hal 49.

suatu proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh hubungan terkondisi antara stimulus dan respon. Hal ini menunjukkan bahwa situasi bermakna bagi siswa terjadi ketika pembelajaran terjadi melalui hubungan yang terkondisi antara pemberi dan penerima pelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif harus diciptakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Iklim ini dipengaruhi oleh Beberapa bagian yang saling mempengaruhi seperti tujuan pembelajaran yang ingin Anda capai, materi yang ingin Anda ajarkan, instruktur dan siswa yang memainkan peran dan hubungan sosial tertentu.

Menurut Stobaugh dalam abidin menyatakan bahwa “berpikir kritis adalah kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan⁶” dapat dikatakan dari pernyataan tersebut ialah kemampuan berpikir kritis di dapatkan dari penalaran atau

pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran, permasalahan, informasi maupun kejadian yang terjadi yang dapat dikaitkan dengan kehidupan peserta didik, bukan hanya sekedar jawaban yang dihasilkan dari informasi yang di hafalkan atau dibaca tanpa adanya proses penalaran berpikir atau mengembangkan kalimat menjadi suatu paragraf yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Pembelajaran yang berpusat pada pengembangan lebih lanjut kemampuan penalaran tegas siswa hendaknya dihubungkan dengan rutinitas rutinnnya dan dapat menggugah pemikirannya terhadap peristiwa atau permasalahan yang ada disekitarnya, sehingga strategi pembelajaran dengan menggunakan prosedur TSTS (two stay two Wanderer) menjadi salah satu pembelajaran. media yang diharapkan

⁶ Dewi Masyithoh Al Falah, “ Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)

Volume 9, Nomor 2, (2021) hal 278.

dapat menggugah minat siswa yang selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan penalaran siswa terhadap ilustrasi ilmu pengetahuan yang sedang diperhatikan.

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi peserta didik untuk belajar dapat di upayakan dengan penerapan model pembelajaran yang relevan. Sehingga pembelajaran TSTS sangat efektif digunakan dalam pembelajaran IPA.

Model ini menyoroti siswa pada pertemuan dan informasi yang unik dibandingkan dengan pertemuan siswa lainnya. Siklus ini terdiri dari kerja pengumpulan, dimana dua siswa datang ke pertemuan lain dan dua siswa yang berbeda tinggal di pertemuan tersebut untuk mendapatkan dua siswa dari pertemuan lain. Kemudian siswa kembali ke pertemuannya, mengerjakan tugas berkelompok, dan

membuat laporan berkelompok (Istani, 2015).

Dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) melibatkan diskusi selama proses pembelajaran, peserta didik lebih aktif terlibat dalam kegiatan diskusi dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis mereka.⁷ Shoimin menjelaskan beberapa keuntungan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), yaitu: 1) penerapan model pembelajaran ini cukup luas karena bisa di terapkan di semua tingkatan pendidikan, 2) bisa menghasilkan pembelajaran yang bermakna karena tidak hanya menghafal teori saja, 3) keaktifan siswa menjadi titik fokusnya, 4) memberikan peluang kepada siswa untuk aktif menyuarakan pendapat mereka, 5) meningkatkan interaksi, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa, dan 6) meningkatkan kualitas pendidikan. Menggunakan model ini juga bisa

⁷ Adinda Nur Istirohmah, "Peranan Model *Two Stay Two Stray* Materi IPA Terhadap Hasilbelajar Peserta Didik Kelas Ivsekolah Dasar", *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*

Volume 2, Nomor 1, (Januari, 2023) hal 40.

meningkatkan keefektivitasan berpikir kritis peserta didik, karena di dalamnya memuat bahwa siswa harus bisa mengemukakan pendapat mereka dan itu memerlukan kreativitas berpikir peserta didik. Sehingga media ini ketika digunakan dalam pembelajaran IPA bisa meningkatkan analisis berpikir kritis peserta didik dan tentunya harus didukung dengan umpan balik antara peserta didik itu sendiri dengan guru.

Beberapa ahli (Slavina, 1995; Sharam dan Sharam, 1994; Johnson dan Johnson, 1991; Bennett, dkk., 1991; Jacobs, dkk., ; Cooper, dkk., 1999; Heinich dkk 1996; Hill & Hill, 1993; Arends, 2004., 2002) mendefinisikan TSTS sebagai salah satu jenis pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif.

⁸ Pembelajaran dengan media TSTS telah sesuai dengan gagasan Stahl,

yaitu belajar bersama teman, belajar secara pribadi, mendengarkan pendapat teman, belajar dari teman, berkonsentrasi pada pertemuan kecil, berbicara atau menawarkan sudut pandang satu sama lain, dan siswa didekati untuk mengambil bagian secara efektif dalam siklus dinamis. Karena siswa memiliki kesempatan luar biasa untuk mendiskusikan sudut pandang satu sama lain dan bahkan mendiskusikan pemikiran dasar model TSTS, pembelajaran menyenangkan adalah salah satu cara yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mendasar.

Tipe pembelajaran *Two stay Two stray* atau TSTS merupakan tipe pembelajaran yang di kembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Hal ini dikembangkan karena kebanyakan pembelajaran di ajarkan dengan cara secara individual dan

Volume 9, Nomor 2, (tahun 2021), hal 272.

⁸ Dewi Masyithoh Al Falah, " Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)

tidak boleh melihat pekerjaan orang lain padahal kenyataannya dalam kehidupan kita perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan - tujuan tertentu yang sulit di capai jika kita hanya sendiri (Anita, 2010)

Hal yang perlu diperhatikan ketika ingin menerapkan model pembelajaran tipe *two stay two stray* ini sebagai berikut :

1. Kelompok beranggotakan 4-5 peserta didik dan setiap anggota kelompok diminta untuk bekerja sama.
2. Pendidik memberikan pertanyaan atau topik untuk di didiskusikan.
3. Pertama, siswa bekerja secara berkelompok, kemudian dua siswa dari masing-masing kelompok akan mengunjungi kelompok yang berbeda untuk mendapatkan informasi tentang perolehan dari sudut pandang kelompok lain.
4. Dua orang siswa yang berbeda dalam kelompok tersebut didekati untuk memperkenalkan hasil pekerjaan mereka kepada sekelompok

pengunjung yang datang ke pertemuan mereka.

5. Anggota kelompok berdiskusi tentang hasil kerja mereka (Warsono, 2017).

Dengan adanya model pembelajaran tipe TSTS diharapkan siswa melatih daya berpikir kritisnya terhadap kajian yang sedang mereka amati baik itu yang di kemukakan oleh kelompoknya masing-masing maupun kelompok temannya karena pembelajaran di dapatkan tidak hanya dari pemaparan materi yang dilakukan oleh guru tetapi juga mereka mengetahuinya dari pemaparan kelompok atau teman sebayanya yang lain .

TSTS semacam ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran sains karena sains adalah ilmu yang menghubungkan dengan benda hidup atau benda mati, alam semesta normal dan segala keanehan biasa yang terjadi di alam semesta ini, baik yang berhubungan dengan bumi maupun luar angkasa. Seperti yang ditunjukkan oleh H.W Fowler, sains adalah

informasi yang metodis dan terstruktur yang dikaitkan dengan kekhasan kebenaran dan sebagian besar didasarkan pada persepsi dan derivasi (Trianto, 2012).

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran dasar dalam pendidikan yang berhubungan dengan sains, dalam hal ini tentu saja pembelajaran Ipa memiliki hakikat dan tujuan dalam pembelajarannya yang diharapkan memberikan sebagai berikut : 1) kesadaran tentang keindahan alam dan segala isinya dengan segala fenomena alam yang berada di luar naluri manusia biasa dan bisa di kaji secara sains agar mendapat pengetahuan yang mendalam mengenai fenomena alam sehingga dapat meningkatkan keyakinan kepada Tuhan Semesta Alam 2). Mendapatkan pengetahuan, yakni pengetahuan yang didasarkan pada konsep dan fakta nyata yang terjadi di lapangan dan data yang tidak dapat di manipulasi kebenarannya 3) Kemampuan untuk mengatasi peralatan, mencari solusi dari permasalahan yang ada, terlebih lagi, sebutkan fakta-fakta yang dapat

diamati 4) Disposisi logis, yang menyiratkan bahwa seseorang harus peka, mendasar, adil, sah, benar, dan siap bekerja sama 5) Kapasitas untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tegas dan berwawasan luas secara induktif dan rasional dengan menggunakan logika gagasan dan standar untuk memahami berbagai macam kejadian rutin 6) Gemar pada ilmu pengetahuan, dengan cara mengapresiasi dan memahami keunggulan alam serta penerapannya dalam inovasi (di tempat yang sama).

Empat komponen utama pembelajaran IPA adalah perspektif, proses, produk, dan aplikasi (Juniati & Widiana, 2017; Paramitha & Margunayasa, 2016; Permana et al., 2017). Keempat bahan IPA ini tidak dapat dipisahkan. Keempat komponen ini diharapkan muncul selama proses pembelajaran IPA agar siswa dapat mengalami pembelajaran yang lengkap dan menemukan fakta baru melalui

kegiatan ilmiah atau metode ilmiah⁹. Tujuan utama pembelajaran IPA adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tergambar pada hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran sains menekankan wawasan langsung untuk menumbuhkan kapasitas menyelidiki secara eksperimental dan mencari tahu habitat umum. Oleh karena itu, pemanfaatan ilmu pengetahuan harus dilakukan secara hati-hati agar tidak berdampak buruk terhadap iklim karena penekanan pada peluang pertumbuhan langsung melalui pemanfaatan dan pengembangan kemampuan siklus dan cara pandang logis merupakan hal yang digaris bawahi dalam pembelajaran sains. Selain itu, pembelajaran sains ini menggunakan keterampilan berpikir kritis yang sangat tinggi. Fahmi, dkk,

2019 mengatakan bahwa melatih peserta didik untuk berpikir kritis merupakan tantangannya sekarang. Sehingga, dalam menggunakan model atau media pembelajaran IPA di sekolah dasar diusahakan media yang dibuat membuat peserta didik menggunakan daya berpikirnya.

Penggunaan model Two Stay Dua Tinggal termasuk dalam tujuan Ini lebih baik karena menyediakan banyak kegunaan seperti apa yang diucapkan (Sulistiyanti, dkk., 2019) Two-Stay sebagai Contoh Two Stray merupakan model yang akan diuji. membantu memecahkan masalah dan mendorong satu sama lain untuk berhasil unggul dalam kelompok dan memberi kelompok pengalaman untuk mencapai memberikan gambaran dan dapat mencapai suatu tujuan melalui penambatan,¹⁰ sehingga dapat

⁹ Aulia Nur Faizah, "Peranan Model Two Stay Two Stray Materi Ipa Terhadap Hasilbelajar Peserta Didik Kelas Ivsekolah Dasar" *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* Volume 2,Nomor 1,Januari, (2023) hal 41.

¹⁰ Deby Fitriana, "Peningkatan Sikap Kolaboratif Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipas Kelas Iv Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Metode Two Stay Two Stray (TSTS)", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 09 Nomor 02, (Juni 2024), hal 4167.

menciptakan suasana yang menyenangkan.

Selanjutnya hal itu dikatakan (Lestari and Hudaya, 2018) menyatakan yaitu model pembelajaran Two Stay Two Stay adalah model pembelajaran yang bersifat interaktif, karena di dalam model Pembelajaran ini bisa menarik dan akan mengarahkan siswa untuk aktif, pandai berdiskusi, bertanya, mencari jawaban, menjelaskan dan Simak materi yang dijelaskan oleh Teman Sehingga dapat melatih siswa berpikir kritis, kreatif dan efektif.¹¹

Two Stay Two melatih siswa bisa siswa untuk tujuan berinteraksi secara aktif dengan siswa (Darmawan dan 2020 Harjono). Model bangunan Two Stay Two Stray merupakan tipe operasi. sikap siswa dapat berubah dari kurang aktif menjadi aktif, karena aktivitas tersebut Seringkali, Peran dan tugas ini dibayarkan kepada Siswa. yang telah diedarkan kelompok. Itu mencapai peluang bagi siswa untuk

memusatkan perhatian dan menekankan pada satu kesamaan pemikiran anggota kelompok tertentu. Dengan metode ini, belajar Dua Tinggal¹²

Dua Tersesat (TSTS) merupakan pemahaman yang dimilikinya dan diperoleh dari masyarakat setempat. Metode ini juga membantu siswa dalam menemukan inti permasalahan bersama-sama dan memberikan hadiah bagi siswa dalam memastikan kesendirian dalam konteks kehidupan sehari-hari yang diperoleh. Metode ini memanfaatkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan, sehingga siswa mampu mendapatkan informasi yang lebih luas (2014 Hartatik) Dari metode ini, inti satu cara lagi agar siswanya dapat menemukan pohon masalah itu di pagi hari diselesaikan bersama dan bagaimana siswa mampu mentransfer uang di sana anggota masyarakat umum. Sehingga pada implementasi mata pelajaran Metode ini digunakan untuk

¹¹ Dini Learista, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 24 Palembang", Pendas : Jurnal

Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 08 Nomor 02, (September 2023), hal 5626.

IPA IV. untuk memastikan tidak ada yang terlalu banyak memanfaatkan materi IPA.

D. SIMPULAN

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe atau model pelaksanaannya, salah satunya ialah model TSTS yakni pembelajaran dengan sistem kerja kelompok yang terdiri dari empat sampai lima peserta didik dalam kelompok. Dengan tugas masing - masing yang berbeda yakni dua siswa tetap berada dalam kelompok untuk memaparkan temuan mereka kepada kelompok tamu dan dua peserta didik lainnya bertanya atau mengunjungi kelompok lain untuk *shearing* informasi yang mereka temui masing-masing sehingga kemampuan berpikir kritis mereka bisa meningkat secara optimal karena dibantu oleh penalaran dari kelompok lain dan membuat mereka bertukar informasi satu sama lain. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan daya berpikir kritis pada siswa karena siswa diwajibkan untuk bersikap aktif dalam sebuah diskusi kelompok serta mampu

memahami informasi dan bukan sekedar hanya menghafal informasi yang ada, tetapi juga dapat menghubungkan informasi yang di dapatnya dengan kehidupan sehari - hari peserta didik sehingga informasi dan materi lebih menarik dan mudah di pahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. (2010). *Cooperative Learning Di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahrurrozi, D. (2022). *Model-Model Pembelajaran Kreatif Dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar*. Jakarta Timur: Unj Press.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar - Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono, S. (2003). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, A. A. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Berbasis Teacher And Peer Peedback Terhadap Kemampuan Refleksi Peserta Didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 238-251.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam*

- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). JAKARTA: Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, E. P. (2021). Efektivitas Perangkat Pembelajaran IPA Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Pada Materi Pokok Listrik Statis. *Jurnal Of Banua Science Education*, 79-84.
- Warsono, D. (2017). *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Wibawa, I. C. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal ILMIAH PENDIDIKAN Profesi Guru*, 32-39.
- Wina, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zairmi U, F. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1031-1037.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmawan, W., & Harjono, N. (2020). Efektivitas Problem Based Learning dan Two Stay Two Stray dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 4(2),
- Lestari, P., & Hudaya, A. (2018). Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta. *Jurnal Pendidikan*.
- B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning: Edisi Ketujuh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2010). h.54
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. 4(1), 27-48.
- Rahmi, P. (2019). Pengenalan Sains Anak Melalui Permainan Berbasis Keterampilan Proses Sains Dasar. 5(2), 43-55.